

DINAMIKA HIERARKI KEBUTUHAN TOKOH DALAM DRAMA KOREA BIG MOUTH SUTRADARA OH CHOONG HWAN EPISODE 1–8: PERSPEKTIF ABRAHAM MASLOW

Iktarna Faris Saufaqillah¹, Taswirul Afkar², Engkin Suwandana³

^{1,2,3}Universitas Islam Majapahit

¹Iktarna17@gmail.com, ²taswirulafkar@unim.ac.id,

³suwandanaengkin@unim.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the dynamics of the hierarchy of needs of the three main characters in the Korean drama Big Mouth directed by Oh Choong Hwan episodes 1–8 based on the perspective of Abraham Maslow's humanistic psychology. This study uses a descriptive qualitative approach with a study of literary psychology. The research data source is the Korean drama Big Mouth episodes 1–8, while the research data are in the form of dialogues, actions, conflicts, and expressions of the characters that show the levels of needs, namely the need for safety, esteem, and self-actualization. Data collection techniques are carried out through listening, note-taking, and documentation techniques, while data analysis is carried out through data reduction, classification, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the dynamics of needs in the three main characters develop differently according to the conflicts faced. The need for safety and esteem becomes the dominant need, while the need for self-actualization appears as a form of character development. The research findings show that the psychological development of the characters in the drama Big Mouth represents a gradual process of fulfilling needs as proposed by Abraham Maslow. This study confirms that the theory of the hierarchy of needs is relevant to analyze the psychological dynamics of characters in audiovisual literary works.

Keywords: literary psychology, hierarchy of needs, Abraham Maslow, Big Mouth, characters.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dinamika hierarki kebutuhan tiga tokoh utama dalam drama Korea Big Mouth sutradara Oh Choong Hwan episode 1–8 berdasarkan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian psikologi sastra. Sumber data penelitian berupa drama Korea *Big Mouth* episode 1–8, sedangkan data penelitian berupa dialog, tindakan, konflik, dan ekspresi tokoh yang menunjukkan tingkatan kebutuhan, yaitu kebutuhan rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, klasifikasi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

dinamika kebutuhan pada tiga tokoh utama berkembang secara berbeda sesuai konflik yang dihadapi. Kebutuhan rasa aman dan penghargaan menjadi kebutuhan yang dominan, sedangkan kebutuhan aktualisasi diri muncul sebagai bentuk perkembangan karakter tokoh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan psikologis tokoh dalam drama *Big Mouth* merepresentasikan proses pemenuhan kebutuhan secara bertahap sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow. Penelitian ini menegaskan bahwa teori hierarki kebutuhan relevan digunakan untuk menganalisis dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra audiovisual.

Kata Kunci: psikologi sastra, hierarki kebutuhan, Abraham Maslow, *Big Mouth*, tokoh.

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan medium yang merepresentasikan berbagai realitas kehidupan manusia, termasuk persoalan batin, relasi sosial, dan dinamika psikologis yang dialami individu. Tokoh dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur, tetapi juga merefleksikan kebutuhan, dorongan, serta proses penyesuaian diri terhadap situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, karya sastra menjadi ruang kajian yang relevan untuk menelaah aspek psikologis manusia (Minderop, 2018).

Kajian psikologi sastra berkembang sebagai pendekatan yang memungkinkan analisis terhadap hubungan antara gejala kejiwaan dan representasinya dalam karya sastra. Menurut Endraswara (2013), psikologi sastra berupaya

mengungkap dimensi kejiwaan tokoh melalui pengamatan terhadap konflik, perilaku, dan respons tokoh. Dalam karya audiovisual, analisis psikologis menjadi lebih komprehensif karena didukung oleh unsur visual, dialog, dan ekspresi tokoh.

Salah satu teori yang relevan digunakan dalam menganalisis perilaku tokoh adalah teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Teori ini menjelaskan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara bertingkat, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, hingga aktualisasi diri (Maslow, 1970). Pemenuhan kebutuhan pada setiap tingkatan memengaruhi munculnya kebutuhan pada tingkat berikutnya, sehingga teori ini efektif digunakan untuk memahami perkembangan perilaku tokoh (Feist et al., 2017).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teori hierarki kebutuhan memiliki relevansi kuat dalam kajian sastra. Handini (2018) menyatakan bahwa struktur kebutuhan tokoh berpengaruh terhadap perkembangan karakter dalam narasi, sedangkan Yuliana (2018) menunjukkan bahwa perubahan sikap tokoh dapat dijelaskan melalui tekanan kebutuhan yang dialami. Selain itu, Irawan dan Suryanto (2022) menegaskan bahwa pendekatan humanistik efektif untuk memahami respons individu dalam menghadapi konflik sosial maupun tekanan internal.

Sebagai bagian dari sastra kontemporer, drama televisi turut menghadirkan representasi persoalan psikologis secara kompleks. Salah satu karya yang menarik dikaji adalah drama Korea *Big Mouth* yang disutradarai oleh Oh Choong Hwan. Drama ini menampilkan konflik hukum, intrik kekuasaan, ancaman keselamatan, serta pergulatan moral yang memunculkan dinamika kebutuhan psikologis para tokohnya.

Penelitian ini difokuskan pada dinamika hierarki kebutuhan tiga tokoh utama, yaitu Park Chang-Ho, Choi Do-Ha, dan Gong Ji-Hoon pada

episode 1–8. Ketiga tokoh tersebut dipilih karena memiliki intensitas kemunculan dominan serta menunjukkan kompleksitas konflik psikologis yang relevan untuk dianalisis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dinamika hierarki kebutuhan tokoh dalam drama *Big Mouth* episode 1–8 berdasarkan perspektif Abraham Maslow.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan kajian psikologi sastra. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan dialog, tindakan, ekspresi, dan konflik tokoh sebagai representasi dinamika kebutuhan psikologis. Menurut Endraswara (2013), penelitian kualitatif dalam sastra bertujuan mendeskripsikan fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap objek kajian.

Sumber data penelitian adalah drama Korea *Big Mouth* karya sutradara Oh Choong Hwan yang difokuskan pada episode 1–8. Data penelitian berupa tuturan, tindakan, ekspresi, dan peristiwa yang merepresentasikan hierarki kebutuhan tokoh berdasarkan teori

Abraham Maslow, meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri.

Objek penelitian difokuskan pada tiga tokoh utama, yaitu Park Chang-Ho, Choi Do-Ha, dan Gong Ji-Hoon. Ketiga tokoh dipilih karena memiliki intensitas kemunculan dominan dan menampilkan konflik psikologis yang kompleks sehingga relevan dianalisis berdasarkan perspektif psikologi humanistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi. Teknik simak dilakukan dengan menonton secara cermat drama *Big Mouth* episode 1–8, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat dialog dan situasi yang relevan ke dalam kartu data. Dokumentasi digunakan untuk mengarsipkan transkrip dialog dan tangkapan adegan sebagai data pendukung. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul sekaligus penganalisis data dengan bantuan kartu data yang memuat episode, tokoh, kutipan dialog, konteks peristiwa, dan kategori kebutuhan berdasarkan hierarki Abraham Maslow.

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, klasifikasi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data yang telah dipilih diklasifikasikan berdasarkan kategori kebutuhan Maslow, kemudian dianalisis secara deskriptif interpretatif untuk menemukan pola dinamika kebutuhan pada ketiga tokoh utama. Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi terhadap konsep hierarki kebutuhan Abraham Maslow serta referensi pendukung dalam kajian psikologi sastra (Minderop, 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika hierarki kebutuhan pada tiga tokoh utama dalam drama Korea *Big Mouth* episode 1–8 berkembang secara beragam sesuai konflik, tekanan psikologis, dan posisi sosial masing-masing tokoh. Kebutuhan yang muncul tidak bersifat statis, melainkan berubah secara bertahap seiring perkembangan alur cerita. Perubahan tersebut tampak melalui dialog, tindakan, dan respons tokoh terhadap situasi yang dihadapi. Temuan ini sejalan dengan

pandangan bahwa kebutuhan manusia berkembang secara dinamis sesuai konteks pengalaman individu (Feist et al., 2017).

Secara umum, kebutuhan rasa aman menjadi kebutuhan yang paling dominan karena sebagian besar tokoh berada dalam situasi yang penuh ancaman dan ketidakpastian. Menurut Maslow (1970), kebutuhan rasa aman menjadi prioritas ketika stabilitas fisik maupun psikologis individu terganggu. Selain itu, kebutuhan penghargaan juga tampak melalui upaya tokoh mempertahankan legitimasi, status, dan kontrol dalam lingkungan sosialnya.

Analisis difokuskan pada Park Chang-Ho, Choi Do-Ha, dan Gong Ji-Hoon karena ketiganya memiliki intensitas kemunculan dominan serta menunjukkan dinamika kebutuhan yang kompleks. Pembahasan disusun berdasarkan kebutuhan yang paling menonjol, yaitu rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri. Pendekatan ini selaras dengan pandangan psikologi sastra yang menempatkan tokoh sebagai representasi kompleksitas psikologis manusia (Minderop, 2018). Melalui pembahasan ini, penelitian menunjukkan bahwa perkembangan

kebutuhan tokoh memengaruhi sikap, keputusan, dan perubahan karakter dalam cerita. Dengan demikian, teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow relevan digunakan untuk mengkaji dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra audiovisual serta memperkuat penerapan pendekatan psikologi sastra dalam analisis karakter (Endraswara, 2013).

Dinamika Hierarki Kebutuhan Tokoh Park Chang-Ho

Park Chang-Ho merupakan salah satu tokoh sentral dalam drama Korea *Big Mouth* yang mengalami perkembangan psikologis secara signifikan sepanjang alur cerita. Pada episode 1–8, tokoh ini dihadapkan pada berbagai tekanan, ancaman, dan situasi yang menuntut kemampuan adaptasi tinggi. Kondisi tersebut memunculkan beragam kebutuhan psikologis yang memengaruhi tindakan, keputusan, serta strategi yang dibangun tokoh dalam menghadapi konflik. Dalam perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow, perilaku Park Chang-Ho dapat dipahami sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan tertentu yang berusaha dipenuhi sesuai situasi yang dihadapinya.

Kebutuhan penghargaan pada tokoh Park Chang-Ho tampak pada adegan episode 3 menit 16:50. Adegan ini berlangsung ketika suasana di dalam penjara memanaskan akibat perlakuan diskriminatif sipir terhadap salah satu tahanan yang tidak mampu memenuhi kewajiban setoran bulanan. Dalam situasi tersebut, Park Chang-Ho menyaksikan tindakan kekerasan yang dilakukan sipir beserta anak buahnya terhadap tahanan tersebut. Melihat kondisi itu, Park Chang-Ho berupaya menyuarakan prinsip keadilan dengan menegur tindakan sipir dan mengingatkan pentingnya hukum dalam memperlakukan narapidana.

Tahanan: *"Kau tidak bisa melakukan ini kepadaku, setelah kau memeras uangku!"*

Sipir: *"Kau melewatkan setoran bulan ini, berengsek."*
(Tahanan dipukuli oleh anak buah sipir)

Park Chang-Ho: *"Patuhi hukum, jangan mendiskriminasi tahanan."*

Sipir: *"Sesuai hukum yang kau sebutkan, pasal 57, narapidana akan dikurung sesuai klasifikasi dan diperlakukan sesuai rencana. Siapa yang bertanggung jawab atas mereka? Aku."*

Park Chang-Ho: *"Hak asasi manusia internasional..."*

Sipir: *"Masa bodoh dengan hak asasi manusia! Aku hukum dan keadilan di*

tempat ini! Beraninya penipu bicara soal hukum! Seret dia keluar!"

Adegan tersebut menunjukkan bahwa Park Chang-Ho tidak sekadar bereaksi terhadap tindakan kekerasan yang terjadi di hadapannya, melainkan secara sadar menempatkan dirinya sebagai individu yang berani menentang otoritas. Sikap ini mencerminkan adanya dorongan untuk mempertahankan harga diri sekaligus memperoleh pengakuan atas kapasitas moral dan intelektual yang dimilikinya.

Dalam situasi yang represif, tindakan membela tahanan lain dapat dimaknai sebagai upaya mempertahankan martabat di hadapan lingkungan sosial. Keberanian yang ditunjukkan Park Chang-Ho memperlihatkan bahwa kebutuhan penghargaan tidak hadir semata sebagai keinginan untuk dihormati, melainkan juga sebagai strategi adaptif untuk membangun legitimasi diri di tengah tekanan lingkungan penjara.

Maslow (1970) menjelaskan bahwa kebutuhan penghargaan berkaitan dengan dorongan individu untuk memperoleh pengakuan, respek, dan posisi sosial yang bernilai di lingkungannya. Dalam konteks

adegan ini, tindakan Park Chang-Ho merepresentasikan upaya memperoleh pengakuan melalui keberanian moral yang ditunjukkan di hadapan sipir dan sesama tahanan. Dengan demikian, adegan pada episode 3 menit 16:50 menunjukkan bahwa kebutuhan penghargaan menjadi salah satu faktor yang mendorong tindakan tokoh dalam merespons ketidakadilan.

Kebutuhan rasa aman pada tokoh Park Chang-Ho tampak pada adegan episode 3 menit 24:52. Adegan ini memperlihatkan percakapan pribadi antara Park Chang-Ho dan sipir di dalam penjara. Dalam percakapan tersebut, sipir berupaya memeras Park Chang-Ho dengan meminta sejumlah uang sekaligus melontarkan ancaman terhadap keselamatan dirinya dan keluarganya. Situasi ini menempatkan Park Chang-Ho dalam tekanan psikologis yang sangat tinggi karena ancaman yang disampaikan tidak hanya ditujukan kepada dirinya, tetapi juga kepada orang-orang terdekatnya. Dalam kondisi tersebut, Park Chang-Ho merespons ancaman itu dengan mengambil langkah yang tidak terduga.

Sipir: “Beri aku 5% dari uang yang kau ambil dari Lala Capital. Lima miliar won.”

Sipir: “Mustahil kau punya uang sebanyak itu. Kau tahu kenapa kau masih hidup? Karena Gong Ji-Hoon yakin kau Big Mouse. Saat penyamaranmu terbongkar, itu hari kematianmu.”

Sipir: “Siapa lagi yang menonton rekaman itu? Istrimu? Ayah mertuamu? Mereka tak akan selamat. Kau tahu kecelakaan belakangan ini? Mereka bisa menyingkirkan keluargamu kapan saja.”

Sipir: “Kau butuh bantuanku untuk menyamar jadi Big Mouse. Jadi bayar aku tiap bulan.”

Park Chang-Ho: “Jangan sentuh istriku. Jika melanggar, kalian akan mati. Gong Ji-Hoon, anak buahnya, dan kau, juga keluargamu.”

Sipir: “Kau sudah gila? Kau pikir kau siapa?”

Park Chang-Ho: “Big Mouse.”

Sipir: “Apa?”

Park Chang-Ho: “Aku sungguh Big Mouse. Membayarmu? Maka aku bukan Big Mouse. Saksikan sendiri aliansiku menjadi Big Mouse.”

Adegan tersebut memperlihatkan situasi ancaman yang sangat konkret terhadap keselamatan Park Chang-Ho beserta keluarganya. Ancaman yang disampaikan sipir menempatkan tokoh dalam kondisi terdesak dan memaksanya mengambil keputusan strategis untuk mempertahankan diri. Respons Park Chang-Ho yang mengklaim dirinya sebagai “Big Mouse” bukan sekadar bentuk keberanian spontan, melainkan

strategi psikologis yang bertujuan menciptakan rasa aman dalam kondisi yang sangat tidak stabil.

Dalam konteks ini, kebutuhan rasa aman berkembang menjadi tindakan defensif yang diwujudkan melalui manipulasi identitas. Park Chang-Ho menyadari bahwa dirinya berada pada posisi yang lemah di hadapan kekuasaan sipir dan jaringan di balik penjara tersebut. Oleh karena itu, ia membangun citra sebagai sosok yang ditakuti agar ancaman terhadap dirinya dapat ditekan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa upaya pemenuhan kebutuhan rasa aman tidak selalu diwujudkan melalui perlindungan fisik secara langsung, tetapi juga melalui pembentukan persepsi sosial yang mampu memberikan efek perlindungan psikologis.

Maslow (1970) menjelaskan bahwa kebutuhan rasa aman berkaitan dengan dorongan individu untuk memperoleh perlindungan dari ancaman, ketidakpastian, dan bahaya yang dapat mengganggu stabilitas hidupnya. Dalam adegan ini, tindakan Park Chang-Ho merepresentasikan upaya memenuhi kebutuhan tersebut melalui adaptasi strategis terhadap tekanan lingkungan. Dengan

mengadopsi identitas “Big Mouse”, tokoh berusaha mengubah posisi dirinya dari korban potensial menjadi figur yang memiliki daya ancam. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan rasa aman menjadi landasan utama yang mendorong perubahan perilaku Park Chang-Ho dalam menghadapi situasi ekstrem.

Kebutuhan rasa aman pada tokoh Park Chang-Ho juga terlihat pada adegan episode 3 menit 37:20. Adegan ini berlangsung ketika para tahanan kelas C menerima perlakuan yang tidak layak dari pihak penjara, termasuk pemberian makanan yang buruk dan perlakuan diskriminatif. Situasi tersebut memicu ketidakpuasan di kalangan tahanan. Melihat kondisi itu, Park Chang-Ho memanfaatkan momentum tersebut untuk menggerakkan para tahanan melakukan perlawanan terhadap otoritas penjara. Tindakan ini dilakukan sebagai bagian dari strategi untuk memperkuat posisinya di dalam penjara sekaligus mempertahankan identitasnya sebagai “Big Mouse”.

Park Chang-Ho: “Kalian akan makan sepuasnya, ikuti aku dan bawa ember kotoran!”

(Para tahanan mengikuti perintah Park Chang-Ho)

Park Chang-Ho (dalam hati): “Satu hal yang pasti, orang harus percaya

aku Big Mouse agar aku bisa menyelamatkan istriku.”

(Terjadi perlawanan terhadap sipir)

(Park Chang-Ho membisikkan ancaman kepada sipir)

(Pada akhirnya para tahanan memperoleh makanan yang layak dan mulai menganggap Park Chang-Ho sebagai pemimpin)

Adegan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan rasa aman pada diri Park Chang-Ho tidak lagi diwujudkan melalui tindakan defensif individual, melainkan berkembang menjadi strategi kolektif. Jika pada adegan sebelumnya tokoh berusaha melindungi diri melalui manipulasi identitas, pada adegan ini ia mulai memanfaatkan kekuatan sosial untuk menciptakan perlindungan yang lebih luas. Tindakan menggerakkan tahanan lain memperlihatkan kemampuan tokoh dalam membaca situasi sosial dan memanfaatkannya untuk memperkuat posisinya di tengah tekanan lingkungan penjara.

Pembentukan solidaritas kelompok menjadi strategi penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan rasa aman. Dengan memperoleh dukungan dari para tahanan kelas C, Park Chang-Ho tidak lagi berada pada posisi yang terisolasi. Dukungan kelompok tersebut meningkatkan posisi tawarnya dalam menghadapi tekanan dari sipir maupun pihak-pihak

lain yang mengancam keselamatannya. Hal ini menunjukkan bahwa rasa aman tidak selalu diperoleh melalui perlindungan fisik secara langsung, tetapi juga dapat dibangun melalui relasi sosial yang menciptakan kekuatan kolektif.

Pernyataan batin Park Chang-Ho yang menegaskan pentingnya membuat orang lain percaya bahwa dirinya adalah “Big Mouse” menunjukkan adanya motivasi yang kuat untuk melindungi istrinya. Motivasi tersebut menjadi landasan utama tindakan strategis yang dilakukannya. Dalam perspektif Maslow (1970), kebutuhan rasa aman tidak hanya mencakup perlindungan terhadap diri sendiri, tetapi juga dorongan menjaga stabilitas dan keselamatan orang-orang terdekat.

Selain itu, adegan ini memperlihatkan perkembangan karakter Park Chang-Ho dari individu yang sekadar bereaksi terhadap ancaman menjadi sosok yang mulai mampu mengendalikan situasi. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas adaptif tokoh dalam menghadapi tekanan. Dengan demikian, adegan pada episode 3 menit 37:20 merepresentasikan kebutuhan rasa aman yang

berkembang ke arah strategi sosial kolektif sebagai bentuk upaya mempertahankan eksistensi dan melindungi orang terdekat.

Kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh Park Chang-Ho tampak pada adegan episode 3 menit 49:13. Adegan ini berlangsung ketika Park Chang-Ho berada di ruang isolasi setelah melalui berbagai tekanan dan ancaman di dalam penjara. Kondisi keterasingan tersebut menjadi ruang reflektif bagi tokoh untuk merenungkan situasi yang dihadapinya. Dalam kesunyian ruang isolasi, Park Chang-Ho mulai membangun kesadaran baru terhadap identitas yang selama ini ia gunakan sebagai strategi bertahan hidup.

Penjaga: “Keluarlah!”

(Park Chang-Ho terdiam sejenak, lalu keluar)

Park Chang-Ho (dalam hati): “Psikiater Carl Jung berkata, hidup adalah perjalanan mencari jati diri di alam bawah sadar. Ego manusia memakai topeng berdasarkan situasi. Mulai sekarang, aku benar-benar Big Mouse.”

Adegan tersebut menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pola pikir Park Chang-Ho. Jika pada adegan-adegan sebelumnya tindakannya lebih banyak didorong oleh respons reaktif terhadap ancaman, maka pada tahap ini tokoh

mulai memasuki fase reflektif yang menandai perkembangan menuju aktualisasi diri. Ruang isolasi yang secara fisik memisahkannya dari lingkungan justru menjadi titik transformasi psikologis yang mendorongnya memahami kembali posisi dan identitas dirinya.

Pernyataan yang merujuk pada pemikiran Carl Jung memperlihatkan bahwa Park Chang-Ho mulai memandang identitas sebagai sesuatu yang dapat dibentuk dan dikonstruksi sesuai tuntutan situasi. Kesadaran ini menjadi titik balik penting dalam perkembangan karakter, sebab tokoh tidak lagi sekadar beradaptasi secara pasif terhadap tekanan eksternal, tetapi secara sadar membentuk peran yang akan dijalankannya. Keputusan untuk sepenuhnya menerima identitas “Big Mouse” menunjukkan adanya proses internalisasi terhadap strategi yang sebelumnya hanya digunakan sebagai alat perlindungan.

Menurut Maslow (1970), aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi yang ditandai oleh dorongan individu untuk mengembangkan potensi, memahami dirinya secara mendalam, dan mengambil keputusan berdasarkan kesadaran penuh

terhadap kapasitas yang dimiliki. Dalam konteks ini, refleksi Park Chang-Ho menunjukkan upaya memahami dirinya secara lebih utuh di tengah tekanan ekstrem yang dihadapinya.

Adegan ini menegaskan bahwa kebutuhan aktualisasi diri pada Park Chang-Ho terwujud melalui proses redefinisi identitas. Tokoh mulai melihat dirinya bukan lagi sebagai korban keadaan, melainkan sebagai individu yang memiliki kontrol atas arah hidup dan tindakannya. Dengan demikian, adegan pada episode 3 menit 49:13 merepresentasikan titik perkembangan psikologis penting yang menandai transformasi Park Chang-Ho menuju kesadaran diri yang lebih matang.

Dinamika Hierarki Kebutuhan Tokoh Choi Do-Ha

Choi Do-Ha merupakan tokoh yang menempati posisi strategis dalam struktur kekuasaan pada drama Korea Big Mouth. Sebagai figur yang memiliki otoritas dan pengaruh politik, tokoh ini ditampilkan sebagai individu yang bertindak secara terukur dan sistematis untuk mempertahankan stabilitas posisinya.

Dalam perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow, perilaku

Choi Do-Ha dapat dipahami sebagai respons terhadap kebutuhan psikologis yang berkaitan dengan rasa aman dan penghargaan. Berbeda dengan Park Chang-Ho yang berorientasi pada perlindungan diri, dinamika kebutuhan Choi Do-Ha lebih dominan berkaitan dengan upaya mempertahankan kontrol, legitimasi, dan pengaruh dalam lingkungan sosial-politik.

Kebutuhan tersebut tampak melalui berbagai strategi yang dilakukan untuk mengantisipasi ancaman serta menjaga stabilitas kekuasaan. Oleh karena itu, analisis terhadap tokoh ini penting untuk memahami bagaimana kebutuhan psikologis dapat memengaruhi tindakan strategis dalam konteks relasi kuasa.

Kebutuhan rasa aman pada tokoh Choi Do-Ha tampak pada adegan episode 4 menit 27:13. Adegan ini memperlihatkan situasi ketika Choi Do-Ha mulai mencurigai adanya hubungan tersembunyi antara Jaksa Choi Joong-Rak dan Gong Ji-Hoon. Kecurigaan tersebut mendorongnya memerintahkan asistennya melakukan pengawasan secara diam-diam sebagai upaya memperoleh kepastian informasi

sekaligus mengantisipasi ancaman terhadap stabilitas posisinya.

Choi Do-Ha: *"Cari seseorang yang bisa dipercaya."*

Choi Do-Ha: *"Suruh dia membuntuti Jaksa Choi Joong-Rak."*

Choi Do-Ha: *"Dan awasi juga Gong Ji-Hoon."*

Choi Do-Ha: *"Cari tahu hubungan mereka berdua."*

Asisten: *"Baik, Pak."*

Adegan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan rasa aman pada diri Choi Do-Ha hadir dalam konteks yang lebih kompleks dibandingkan kebutuhan perlindungan dasar. Sebagai figur yang berada dalam lingkaran kekuasaan, rasa aman bagi Choi Do-Ha tidak hanya berkaitan dengan keselamatan fisik, tetapi juga mencakup keamanan posisi politik, stabilitas kekuasaan, serta kontrol terhadap informasi strategis.

Tindakan memerintahkan pengawasan terhadap Jaksa Choi Joong-Rak dan Gong Ji-Hoon memperlihatkan bahwa Choi Do-Ha berada dalam situasi penuh kecurigaan yang dipersepsikan sebagai ancaman potensial. Ia tidak menunggu ancaman tersebut muncul secara nyata, melainkan secara proaktif melakukan langkah antisipatif. Sikap ini menunjukkan bahwa kebutuhan rasa aman pada tokoh berkembang menjadi upaya

pengendalian terhadap lingkungan melalui penguasaan informasi.

Menurut Maslow (1970), kebutuhan rasa aman berkaitan dengan dorongan individu untuk menciptakan kondisi yang stabil, terprediksi, dan terbebas dari ancaman. Dalam konteks tokoh Choi Do-Ha, stabilitas tersebut diwujudkan melalui pengawasan dan pengumpulan informasi sebagai bentuk proteksi terhadap kemungkinan terganggunya posisi kekuasaan yang dimilikinya.

Tindakan ini juga menunjukkan karakter Choi Do-Ha sebagai individu yang sangat kalkulatif dalam merespons situasi. Berbeda dengan Park Chang-Ho yang memenuhi kebutuhan rasa aman melalui strategi bertahan hidup, Choi Do-Ha mewujudkan kebutuhan tersebut melalui kontrol sistematis terhadap orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, adegan pada episode 4 menit 27:13 merepresentasikan kebutuhan rasa aman yang termanifestasi dalam bentuk kontrol informasi sebagai strategi mempertahankan dominasi dan stabilitas kekuasaan.

Dinamika Hierarki Kebutuhan Tokoh Gong Ji-Hoon

Gong Ji-Hoon merupakan tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam struktur ekonomi dan relasi kekuasaan dalam drama Korea *Big Mouth*. Sebagai figur yang berkepentingan menjaga stabilitas finansial dan dominasi kekuasaan, tokoh ini ditampilkan sebagai individu yang bertindak secara pragmatis dan strategis untuk mempertahankan kontrol terhadap kepentingannya.

Dalam perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow, perilaku Gong Ji-Hoon dapat dipahami sebagai respons terhadap kebutuhan psikologis, terutama kebutuhan rasa aman dan penghargaan. Berbeda dengan Park Chang-Ho yang berorientasi pada perlindungan diri maupun Choi Do-Ha yang menekankan kontrol politik, dinamika kebutuhan Gong Ji-Hoon lebih dominan berkaitan dengan upaya menjaga stabilitas ekonomi dan mempertahankan pengaruhnya dalam struktur kekuasaan.

Konflik yang dihadapi pada episode 1–8 menunjukkan bahwa kebutuhan psikologis tokoh ini diwujudkan melalui strategi pengendalian situasi dan perlindungan terhadap kepentingan finansialnya. Oleh karena itu, analisis

terhadap Gong Ji-Hoon penting untuk memahami bagaimana kebutuhan dan motivasi mendorong tindakan strategis dalam konteks persaingan ekonomi dan kekuasaan.

Kebutuhan penghargaan pada tokoh Gong Ji-Hoon tampak pada adegan episode 4 menit 23:28. Adegan ini memperlihatkan kunjungan Gong Ji-Hoon ke penjara untuk menemui Park Chang-Ho dan memastikan kebenaran identitasnya sebagai “Big Mouse”. Dalam percakapan tersebut, Gong Ji-Hoon berusaha menguji kredibilitas Park Chang-Ho melalui serangkaian pertanyaan yang menekan sekaligus mengandung ancaman. Situasi ini menunjukkan adanya upaya Gong Ji-Hoon untuk menegaskan otoritasnya serta mempertahankan posisi dominan dalam relasi kuasa yang sedang berlangsung.

Gong Ji-Hoon: “Bisakah kau mengembalikan investasi 100 miliar won Lala Capital?”

Park Chang-Ho: “Kenapa kau mengira aku punya uang itu?”

Gong Ji-Hoon: “Kau tahu siapa yang punya uang itu? Kenapa kau berani menyentuh forum NR? Kau sangat pemberani.”

Gong Ji-Hoon: “Lupakan saja, berikan uangnya...”

Park Chang-Ho: “Kau tak akan punya alasan untuk membiarkanku hidup.”

Gong Ji-Hoon: "Sebutkan lima klien yang membeli narkoba Big Mouse. Dimulai dari pelanggan tetap."

Park Chang-Ho: "Peraturanku, meski menjual narkoba, aku tak menjual informasi pelanggan."

Gong Ji-Hoon: "Yang benar saja."

Gong Ji-Hoon: "Aku akan kembali akhir pekan ini. Jika kau tak memberi tahu, aku akan tahu kau palsu. Dan kau akan mati."

Adegan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan penghargaan pada diri Gong Ji-Hoon hadir dalam bentuk yang erat kaitannya dengan dominasi kekuasaan dan kontrol sosial. Bagi tokoh ini, penghargaan tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan atas keberadaannya, tetapi juga sebagai legitimasi terhadap status dan otoritas yang dimilikinya dalam jaringan kekuasaan.

Tekanan yang diberikan kepada Park Chang-Ho memperlihatkan upaya Gong Ji-Hoon untuk mempertahankan citra dirinya sebagai figur yang memiliki kendali penuh atas situasi. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak semata bertujuan memperoleh informasi, tetapi juga menjadi instrumen psikologis untuk menekan lawan bicara dan menegaskan superioritasnya. Ancaman berupa batas waktu yang disampaikan menunjukkan strategi kontrol yang

bertujuan menciptakan tekanan sekaligus memastikan bahwa otoritasnya tetap diakui.

Menurut Maslow (1970), kebutuhan penghargaan berkaitan dengan dorongan untuk memperoleh pengakuan, status, dan penghormatan dari lingkungan sosial. Dalam konteks tokoh Gong Ji-Hoon, kebutuhan ini terwujud melalui usaha mempertahankan dominasi dalam relasi kekuasaan. Penghargaan yang dicari tidak berbentuk penerimaan interpersonal, melainkan pengakuan atas kapasitasnya sebagai figur yang memiliki kuasa untuk menentukan nasib orang lain.

Tindakan Gong Ji-Hoon dalam adegan ini juga memperlihatkan karakter tokoh yang sangat bergantung pada legitimasi kekuasaan. Ia memanfaatkan ancaman sebagai sarana untuk memastikan bahwa posisi superiornya tetap terjaga di hadapan Park Chang-Ho. Dengan demikian, adegan pada episode 4 menit 23:28 merepresentasikan kebutuhan penghargaan yang termanifestasi dalam bentuk kontrol sosial dan penegasan dominasi sebagai strategi mempertahankan status dalam struktur kekuasaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dinamika hierarki kebutuhan pada tiga tokoh utama dalam drama Korea Big Mouth episode 1–8 menunjukkan perkembangan yang beragam sesuai konflik, tekanan psikologis, dan posisi sosial masing-masing tokoh. Analisis berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow menunjukkan bahwa kebutuhan tokoh berkembang secara bertahap seiring perubahan situasi yang dihadapi dalam alur cerita.

Pada tokoh Park Chang-Ho, kebutuhan yang dominan meliputi rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dinamika ini terlihat melalui upaya mempertahankan keselamatan, memperoleh legitimasi sosial, hingga proses refleksi diri dalam membangun identitasnya sebagai "Big Mouse". Pada tokoh Choi Do-Ha, kebutuhan rasa aman tampak melalui strategi pengawasan dan kontrol informasi untuk mempertahankan stabilitas kekuasaan. Sementara itu, pada tokoh Gong Ji-Hoon, kebutuhan penghargaan diwujudkan melalui

penegasan dominasi dan kontrol sosial terhadap pihak lain.

Secara keseluruhan, kebutuhan rasa aman dan penghargaan menjadi kebutuhan yang paling dominan, sedangkan aktualisasi diri muncul sebagai bentuk perkembangan karakter dalam situasi konflik yang semakin kompleks. Temuan ini menegaskan bahwa teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow relevan digunakan untuk menganalisis dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra audiovisual serta menjelaskan hubungan antara tekanan situasional, kebutuhan psikologis, dan perubahan perilaku tokoh dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Media Pressindo.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2017). *Teori kepribadian*. Salemba Humanika.
- Handini, E. R. (2018). Kepribadian tokoh berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslow dalam karya sastra. *Jurnal SAPALA*, 5(1), 1–11.
- Irawan, R., & Suryanto, T. A. (2022). Aplikasi teori humanistik Abraham Maslow dalam analisis perilaku tokoh. *Jurnal*

Pendidikan Humaniora, 3(1),
31–46.

Jung, C. G. (1968). *The archetypes and the collective unconscious* (2nd ed.). Princeton University Press.

Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.

Minderop, A. (2018). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Oh, C. H. (Director). (2022). *Big Mouth* [Television series]. AStory; Studio Dragon; MBC.

Yuliana, A. (2018). Teori Abraham Maslow dalam analisis kebutuhan manusia. *Libraria*, 6(2), 349–376.